

## **IMPLEMENTASI SELF-ASSESSMENT DALAM REFLEKSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW**

Risma Dwi Saraswati<sup>1</sup>, Septian Akbar<sup>2</sup>, Okke Rosmaladewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

[<sup>1</sup>rismadwisaraswati@gmail.com](mailto:rismadwisaraswati@gmail.com), [<sup>2</sup>septianakbar.intermilan@gmail.com](mailto:septianakbar.intermilan@gmail.com),

[<sup>3</sup>Okkerosmala@yahoo.co.id](mailto:Okkerosmala@yahoo.co.id)

### **ABSTRACT**

*The implementation of self-assessment in teachers' professional reflection is an important component for improving the quality of education in elementary schools. However, studies on the use of self-assessment as a strategy for teachers' professional reflection remain limited, particularly those addressing the development of classroom management, pedagogical competence, and its integration into the professional development system for teachers in Indonesia. This study aims to analyze the implementation of self-assessment in the professional reflection of elementary school teachers through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The research was conducted by analyzing 30 national and international articles relevant to the research topic. Data analysis employed the IMRAD framework (Introduction, Method, Result, and Discussion), which aimed to map the state of the art, research gaps, scientific contributions, methodology, findings, and discussions from previous studies. The results of the review indicate that self-assessment has a positive impact on improving classroom management competence, pedagogical skills, professional reflection, self-efficacy, and the quality of learning. In addition, self-assessment enables teachers to analyze their strengths and weaknesses more objectively, which serves as a basis for continuous professional development. Based on this research, it was found that valid, reliable, and contextually appropriate self-assessment instruments for elementary school teachers in Indonesia are still limited. Therefore, the researchers recommend integrating self-assessment into the Teacher Performance Appraisal (PKG) system, teacher induction programs, and the strengthening of professional reflection practices through Teacher Working Groups (KKG) to support a reflective learning culture and the sustainable improvement of educational quality.*

**Keywords:** *classroom management, elementary school, self-assessment, systematic literature review, professional reflection*

### **ABSTRAK**

Implementasi *self-assessment* dalam refleksi profesional guru menjadi bagian penting untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Akan tetapi, kajian penggunaan *self-assessment* sebagai strategi refleksi profesional guru masih

terbatas, terutama yang membahas pengembangan manajemen kelas, kompetensi pedagogik, dan integrasinya dalam sistem pengembangan profesional guru di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *self-assessment* dalam refleksi profesional guru sekolah dasar melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian dilakukan dengan menganalisis 30 artikel nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan kerangka IMRAD (*Introduction, Method, Result, and Discussion*) hal ini bertujuan untuk memetakan *state of the art*, kesenjangan penelitian, kontribusi ilmiah, metodologi, hasil, dan pembahasan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa *self-assessment* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi manajemen kelas, keterampilan pedagogik, refleksi profesional, efikasi diri, serta kualitas pembelajaran. Selain hal tersebut kekuatan dan kelemahan diri guru secara lebih objektif dapat di analisis dengan *self-assessment* hal ini bertujuan untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa instrumen *self-assessment* guru sekolah dasar yang valid, reliabel, dan kontekstual di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan pengintegrasian *self-assessment* dalam sistem Penilaian Kinerja Guru (PKG), program induksi guru, serta penguatan praktik refleksi profesional melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk mendukung budaya belajar reflektif dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** manajemen kelas, refleksi profesional, *self-assessment*, sekolah dasar, *systematic literature review*

## **A. Pendahuluan**

Kompetensi profesional guru salah satu faktor menentukan kualitas pendidikan dasar. Kemampuan melakukan refleksi diri atau *self-assessment* secara mandiri dan berkelanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan profesional guru. *Self-assessment* memungkinkan guru mengevaluasi praktik mengajar mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang perbaikan yang kontekstual sesuai kebutuhan kelas.

Berdasarkan *Sistematis Literatur Research* diperoleh data bahwa program pengembangan profesional guru yang sudah dilakukan sebelumnya bersifat *top-down* yaitu beberapa kegiatan seperti pelatihan dan seminar jangka pendek dengan hasil kurang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan, guru membutuhkan mekanisme pengembangan dari dalam diri sendiri bersifat reflektif, berkesinambungan.

Literatur internasional telah banyak mengkaji efektivitas *self-assessment* dalam konteks pengembangan profesional guru. Huang (2022) membuktikan bahwa *self-assessment* guru EFL secara signifikan meningkatkan efikasi diri dan regulasi diri melalui mekanisme lingkaran metakognitif. Pang (2022) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di Hong Kong menggunakan *self-assessment* terstruktur mampu mengidentifikasi kesenjangan dalam praktik *Assessment for Learning (AfL)* dan melakukan perbaikan yang terarah. Poulou, Reddy, dan Dudek (2023) membuktikan bahwa kombinasi *self-assessment* dengan sistem penilaian observasional menghasilkan pengembangan profesional lebih efektif dibandingkan penilaian eksternal semata. Sementara itu, Blanuša Trošelj, Peić Papak, dan Zuljan (2021) dari Kroasia menemukan bahwa *self-assessment* kompetensi guru mengungkap kebutuhan pengembangan profesional spesifik yang tidak terdeteksi oleh evaluator eksternal.

Kajian *self assessment* di Indonesia untuk guru SD masih relatif terbatas, terutama yang membahas secara spesifik kaitannya dengan

manajemen kelas, kompetensi pedagogik, dan integrasinya dalam sistem pengembangan profesional formal seperti Penilaian Kinerja Guru (PKG) dan Kelompok Kerja Guru (KKG). Di sisi lain, instrumen *self-assessment* yang valid, reliabel, dan kontekstual untuk guru SD Indonesia juga masih sangat terbatas ketersediaannya (Cahyanto & Afifulloh, 2021).

Kualitas pendidikan di sekolah dasar (SD) sangat ditentukan oleh kompetensi dan profesionalisme guru. Kesenjangan yang ada pada penelitian ini mendorong perlunya dilakukan kajian yang komprehensif dan sistematis mengenai implementasi *self-assessment* dalam refleksi profesional guru dan merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan profesional guru SD di Indonesia dalam pengintegrasian *self-assessment* melalui sistem PKG, program induksi guru, dan penguatan KKG sebagai wadah refleksi profesional kolektif.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan menganalisis 30 artikel nasional dan internasional

yang relevan, guna memetakan state of the art, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dengan kerangka analisis IMRAD (*Introduction, Method, Result, and Discussion*). Pencarian literatur dilakukan pada basis data SINTA (Sains dan Teknologi Indonesia), Scopus, dan Google Scholar dengan kata kunci: *self-assessment* guru, *refleksi profesional*, *manajemen kelas*, *Sekolah Dasar*, *teacher self-assessment*, *professional reflection*, dan *classroom management*.

Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau kajian konseptual yang berfokus pada *self-assessment* dan/atau *refleksi profesional* guru; (2) subjek penelitian adalah guru Sekolah Dasar atau konteks yang dapat diekstrapolasi ke SD; (3) diterbitkan pada jurnal bereputasi minimal SINTA 4, Scopus, atau setara; dan (4) tersedia teks lengkap.

Berdasarkan hal tersebut dipilih 30 artikel yang sesuai dengan topik penelitian, mencakup studi dari Indonesia maupun internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2026. Setiap artikel dianalisis menggunakan lembar ekstraksi data IMRAD yang mencakup komponen:

State of the Art (SOTA), gap riset, kontribusi ilmu pengetahuan, metode penelitian, hasil, dan diskusi. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi pola, konsistensi, dan divergensi temuan antar studi

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil analisis terhadap 30 studi menunjukkan bahwa penelitian tentang *self-assessment* guru berkembang dari perspektif evaluatif-administratif menuju pendekatan reflektif-transformatif. Penelitian awal lebih banyak berfokus pada pengukuran kompetensi melalui alat penilaian eksternal. Seiring perkembangan waktu, terdapat pergeseran signifikan ke arah *self-assessment* sebagai instrumen pengembangan profesional mandiri.

Gap riset yang paling dominan ditemukan adalah: (1) keterbatasan instrumen *self-assessment* yang valid dan reliabel untuk konteks guru SD Indonesia; (2) minimnya penelitian yang mengkaji *self-assessment* dalam konteks budaya lokal Indonesia; dan (3) belum adanya model integrasi *self-assessment* dalam sistem PKG yang bersifat formatif dan berkelanjutan. Nugroho, dkk (2022) menegaskan

bahwa peningkatan kualitas guru belum tentu sebanding dengan peningkatan kualitas pendidikan jika tidak disertai mekanisme refleksi diri yang terstruktur.

## **2. Temuan Utama dari Kajian Literatur**

Hasil analisis terhadap 30 artikel dalam SLR ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, literatur yang dikaji dapat dikelompokkan dalam empat tema besar: (1) pengembangan instrumen self-assessment yang valid dan reliabel, (2) dampak self-assessment terhadap kompetensi manajemen kelas dan pedagogik, (3) integrasi self-assessment dalam sistem pengembangan profesional guru, dan (4) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas dan konsistensi praktik refleksi guru.

Sejumlah penelitian nasional telah mengembangkan instrumen self-assessment khusus untuk guru SD. Cahyanto dan Afifulloh (2021) mengembangkan instrumen berbasis self-regulated learning dengan validitas 0,89 dan reliabilitas 0,91. Sebuah penelitian R&D model ADDIE menghasilkan instrumen manajemen kelas guru SD dengan 42 butir dalam 6 dimensi, validitas isi CVI = 0,92 dan reliabilitas Cronbach Alpha = 0,94. Di

tataran internasional, Cañadas, Santos-Pastor, dan Castejón (2021) mengembangkan rubrik ProficiencyIn+E untuk evaluasi kompetensi mengajar yang terbukti memiliki reliabilitas tinggi dan konsistensi internal yang kuat. Pada temuan ini mengkonfirmasi bahwa pengembangan instrumen yang valid dan kontekstual merupakan fondasi krusial bagi implementasi *self-assessment* yang efektif.

Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan dampak positif *self-assessment* terhadap peningkatan kompetensi guru. Sebuah studi quasi-eksperimen dengan 60 guru SD menghasilkan effect size Cohen's  $d = 0,72$ , mengindikasikan efek yang besar dari self-assessment terhadap kompetensi manajemen kelas. Studi kasus di dua SDN Yogyakarta menemukan *self-assessment* holistik mampu mengidentifikasi 23 area perbaikan, dengan peningkatan perencanaan pembelajaran 68%, pelaksanaan 71%, dan evaluasi 65%. Penelitian korelasional di Riau menunjukkan korelasi  $r = 0,67$  antara intensitas refleksi guru dengan efektivitas manajemen kelas, di mana refleksi menjelaskan 45% variansi

manajemen kelas. Temuan-temuan ini secara kolektif mengkonfirmasi bahwa *self-assessment* bukan sekadar kegiatan administratif, melainkan strategi yang benar-benar berdampak pada kualitas praktik mengajar guru.

Kajian internasional memberikan dukungan tambahan. Huang (2022) menemukan bahwa *self-assessment* guru EFL secara signifikan memperkuat efikasi diri melalui mekanisme pengalaman penguasaan serta meningkatkan regulasi diri. Pang (2022) menemukan bahwa 34 guru SD di Hong Kong yang melakukan *self-assessment* terhadap sembilan strategi *Assessment for Learning (AfL)* mengungkapkan kekuatan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran namun kesenjangan signifikan dalam memberikan umpan balik yang efektif.

Studi yang menggunakan instrumen *self-assessment* pedagogik berbasis rubrik pada 20 guru SD bersertifikat mengidentifikasi lima area kelemahan utama yang tidak terdeteksi melalui evaluasi eksternal, yaitu diferensiasi pembelajaran, pengelolaan kelas inklusif, asesmen formatif, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan komunikasi dengan orang tua. Temuan ini sejalan dengan hasil

penelitian Blanuša Trošelj dkk. (2021) di Kroasia yang menunjukkan bahwa *self-assessment* mengungkap kesenjangan kompetensi spesifik yang tersembunyi dari pandang evaluator eksternal, sehingga memungkinkan perencanaan program pelatihan yang lebih terarah dan efisien.

Dari perspektif internasional, penelitian Chen dan Chen (2022) mengidentifikasi empat penentu utama kualitas praktik reflektif guru, yaitu layanan dukungan pengajaran, umpan balik sejawat, interaksi guru-siswa, dan orientasi tujuan pribadi. Artinya, efektivitas *self-assessment* tidak hanya bergantung pada kesadaran dan motivasi individual guru, tetapi juga pada kondisi institusional yang mendukung,

### **3. Metodologi yang Digunakan dalam Kajian**

**Tabel 1 Ringkasan Temuan Utama Studi Self-Assessment Guru SD**

| Aspek                            | Temuan Kunci                                                                                                                  | Sumber                                              | Implikasi                                                             |
|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| <b>Manajemen Kelas</b>           | d = 0,72; r = 0,67 (p<0,01); peningkatan 40% lebih cepat pada guru pemula                                                     | Utami & Sutopo (2021); Husairi & Kuswanto (2026)    | Jadikan self-assessment bagian dari evaluasi kinerja guru             |
| <b>Kompetensi Pedagogik</b>      | Peningkatan rata-rata 31%; 5 area lemah teridentifikasi (TIK, diferensiasi, asesmen formatif, inklusif, komunikasi orang tua) | Nurdin et al. (2025); Fahrozy et al. (2022)         | Kembangkan rubrik self-assessment pedagogik berbasis standar nasional |
| <b>Instrumen Self-Assessment</b> | Validitas 0,89; Alpha 0,94; CVI = 0,92; 42 butir dalam 6 dimensi                                                              | Cahyanto & Afifulloh (2021); Martha (2021)          | Adopsi sebagai instrumen standar program PKG dan PPG                  |
| <b>Pengembangan Profesional</b>  | Siklus ke-3: 87% guru meningkat; guru pemula 40% lebih cepat; 4 strategi refleksi efektif                                     | Risdiany & Herlambang (2021); Prayoga et al. (2024) | Integrasikan SA dalam program induksi guru pemula (PIGP)              |

Analisis metodologi dari 30 studi menunjukkan keragaman pendekatan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan yang paling dominan (40%), diikuti mixed method (27%), penelitian pengembangan R&D (17%), quasi-eksperimen (10%), dan studi kebijakan (6%). Subjek penelitian bervariasi dari 8 hingga 312 guru SD, dengan rentang waktu

penelitian antara 8 minggu hingga 1 tahun akademik.

Instrumen yang paling sering digunakan adalah: kuesioner self-assessment, jurnal refleksi, wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Triangulasi sumber dan metode diterapkan pada sebagian besar studi kualitatif untuk memastikan keabsahan data. Chen dan Chen (2022) menggunakan metode campuran eksplanatori dengan survei kuantitatif (N = 349 guru) dan pemodelan persamaan struktural, dilanjutkan analisis tematik kualitatif, menemukan bahwa dukungan pengajaran, umpan balik sejawat, interaksi siswa, dan orientasi tujuan pribadi secara signifikan memprediksi keterampilan praktik reflektif.

#### 4. Pembahasan

Guru yang aktif merefleksikan praktik mengajar akan mampu lebih adaptif dan efektif. *Self-assessment* berfungsi sebagai operasionalisasi *reflection-on-action*, yaitu melakukan evaluasi pasca-pengajaran yang bertujuan meningkatkan kualitas praktik yang akan datang. Hal ini dikuatkan oleh temuan Ramadhini dan

Sukmawan (2024) dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi bahwa refleksi diri guru praktikan mampu mendorong perbaikan strategi mengajar secara konsisten.

Konteks budaya Indonesia, khususnya nilai gotong-royong, terbukti mempengaruhi efektivitas model *self-assessment* kolaboratif dalam KKG. Faktor ini perlu menjadi pertimbangan dalam pengembangan instrumen dan model *self-assessment* guru yang kontekstual. Pendekatan *self-assessment* berbasis komunitas lebih diterima dan lebih efektif dalam budaya kolektif Indonesia dibandingkan model yang sepenuhnya individual. Nurdin, dkk. (2025) menegaskan bahwa komunitas belajar profesional berperan strategis dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru.

Ketika guru melakukan *self-assessment*, mereka terlibat dalam proses metakognisi—berpikir tentang cara berpikir dan bertindak mereka sendiri—yang memungkinkan identifikasi gap yang lebih akurat dan personal dibandingkan penilaian dari luar. Pang (2022) mengkonfirmasi hal ini melalui studi pada 34 guru SD di Hong Kong: *self-assessment* mengungkap bahwa guru memiliki

kekuatan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, namun terdapat kesenjangan signifikan dalam memberikan umpan balik yang efektif dan memfasilitasi *peer assessment* serta *self-assessment* bagi siswa mereka.

Penelitian menemukan bahwa *Self-assessment* pedagogik memerlukan pendampingan kepala sekolah agar tidak bias juga perlu mendapat perhatian. Pendampingan ini berfungsi sebagai moderator yang menjaga objektivitas proses refleksi, mencegah kecenderungan guru untuk menilai diri secara terlalu positif (*self-serving bias*) atau terlalu negatif. Poulou dkk. (2023) membuktikan bahwa kombinasi *self-assessment* terstruktur dengan umpan balik observasional eksternal (CSAS) menghasilkan keselarasan sedang antara praktik yang dilaporkan sendiri dengan yang teramati, menyoroti pentingnya triangulasi antara penilaian diri dan penilaian eksternal.

Kajian Diani dan Sukartono (2022) tentang peran guru dalam penilaian autentik pada pembelajaran tematik SD memperkuat argumen bahwa *self-assessment* merupakan bagian integral dari ekosistem penilaian yang holistik. Magdalena et



al. (2023) juga menekankan bahwa evaluasi yang autentik dan tidak dimanipulasi merupakan fondasi peningkatan kualitas proses pembelajaran di SD. Sementara itu, Husairi dan Kuswanto (2026) menemukan bahwa *self-assessment* guru dalam penguatan nilai integritas berdampak positif terhadap kejujuran akademik dan resiliensi psikososial siswa, menunjukkan bahwa dampak *self-assessment* guru melampaui kompetensi teknis dan menyentuh dimensi karakter.

Kajian Husairi dan Kuswanto (2026) menambahkan dimensi baru dengan menemukan bahwa *self-assessment* guru tidak hanya berdampak pada pengembangan profesional guru, tetapi juga berimplikasi positif terhadap kejujuran akademik dan resiliensi psikososial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integritas yang dikembangkan melalui *self-assessment* guru bersifat menular dan membentuk iklim kelas lebih etis dan kondusif bagi tumbuh-kembang siswa secara holistik.

#### **D. KESIMPULAN**

*Systematic Literature Review* terhadap 30 studi dengan topik implementasi *self-assessment* dalam

refleksi profesional guru SD menghasilkan beberapa simpulan utama. Pertama, *self-assessment* berbasis refleksi terbukti secara empiris meningkatkan kompetensi manajemen kelas, pedagogik, dan pengembangan profesional guru SD, dengan tingkat peningkatan yang bervariasi antara 31% hingga 87% pada berbagai indikator. Kedua, instrumen *self-assessment* yang valid, reliabel, dan dikontekstualisasikan untuk guru SD Indonesia sangat dibutuhkan. Studi yang ada menunjukkan bahwa instrumen dengan kriteria terstruktur (*criteria-referenced*) lebih efektif dibandingkan refleksi terbuka. Ketiga, integrasi *self-assessment* dalam sistem PKG, program PPG, dan kegiatan KKG merupakan rekomendasi strategis yang didukung oleh mayoritas studi yang dikaji. Keempat, model refleksi multi-level (ALACT) dan refleksi berbasis komunitas dalam KKG merupakan pendekatan yang paling efektif untuk konteks budaya Indonesia. Penelitian selanjutnya perlu mengkaji implementasi *self-assessment* secara longitudinal dan mengembangkan platform digital untuk memfasilitasi *self-assessment* guru SD secara berkelanjutan, sejalan

dengan rekomendasi Setiawan dan Dewi (2020) serta Kaka dan Dhiu (2024) mengenai pentingnya supervisi akademik yang terstruktur dan berbasis data refleksi diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adank, A., Bartelink, N., Vos, S., & Van Kann, D. (2025). 'Look at Yourself': Teachers' Reflective Practices Toward Enjoyment in Primary School Physical Education. *Journal of School Health*, 95(10), e70092. <https://doi.org/10.1111/josh.70092>
- Adawiyah, S. R. (2024). Kajian Teoritis Penerapan Self-Assessment untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Educatoria: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(3), 122–129. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v4i3.305>
- Aldahmash, A. H., Alshalhoub, S. A., Naji, M. A., & Gutierrez-Perez, J. (2021). Mathematics Teachers' Reflective Thinking: Level of Understanding and Implementation in Their Professional Practices. *PLoS ONE*, 16(10), e0258149. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0258149>
- Blanuša Trošelj, D., Peić Papak, P., & Zuljan, D. (2021). Teacher Self-Assessment of their Science and Technics Competences and Professional Development. *Journal of Elementary Education*, 14(1), 73–92. <https://doi.org/10.18690/rei.14.1.73-92.2021>
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Cahyanto, B., & Afifulloh, M. (2021). Instrumen self-assessment berbasis self-regulated learning untuk penilaian keterampilan dasar mengajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 345–355.
- Chen, Z., & Chen, R. (2022). Exploring the Key Influencing Factors on Teachers' Reflective Practice Skill for Sustainable Learning: A Mixed Methods Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18), 11630. <https://doi.org/10.3390/ijerph191811630>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4351–4359.
- Erni, E., Alber, A., & Ningsih, R. (2022). Latihan dan Tutorial dalam Rangka Optimalisasi Penilaian Diri (Self-Assessment) Berbasis Google Form bagi Guru-guru di SMP Nurul Falah Kulim Pekanbaru. *Jurnal Masyarakat Negeri Rokania*, 3(1), 149–154.

- Fahrozy, F. P. N., Muhtar, T., Isrok'atun, & Julia. (2022). Kajian Pendidikan Pedagogik Guru Sekolah Dasar tentang Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4839–4846.
- Huang, Q. (2022). Influence of EFL Teachers' Self-Assessment on Their Self-Regulation and Self-Efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 891839. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.891839>
- Husairi, H., & Kuswanto, W. (2026). Eksplorasi Self-Assessment Guru dalam Penguatan Nilai Integritas: Implikasinya Terhadap Kejujuran Akademik dan Resiliensi Psikososial Siswa. *Global Education Journal*, 4(1), 229–238.
- Kaka, P. W., & Dhiu, M. (2024). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Supervisi Akademik di Sekolah Dasar Inpres Malanuzatahun Pelajaran 2023/2024. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 527–540.
- Korthagen, F. A. J., & Vasalos, A. (2005). Levels in reflection: Core reflection as a means to enhance professional growth. *Teachers and Teaching*, 11(1), 47–71.
- Magdalena, I., Hidayati, N., & Dewi, R. H. (2023). Pentingnya Evaluasi dalam Proses Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya. *Masaliq*, 3(5), 810–823.
- Martha, A. M. (2021). Efektifitas Penilaian Diri dalam Pembelajaran Diklat untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Pelatihan. *Journal of Practice Learning and Educational Development (JPLED)*, 1(3), 147–152.
- Munawir, Fitrianti, Y., & Anisa, E. N. (2022). Kinerja guru profesional sekolah dasar. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 8–14.
- Nugroho, A. S., Suryanti, & Wiryanto. (2022). Peningkatan kualitas guru, sebanding dengan peningkatan pendidikan? *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7758–7767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Nurdin, L., Alim, J. A., Hermita, N., Marhadi, H., & Putra, Z. H. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 335–340. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p335-340>
- Pang, N. S.-K. (2022). Teachers' Reflective Practices in Implementing Assessment for Learning Skills in Classroom Teaching. *ECNU Review of Education*, 5(3), 490–517.
- Poulou, M. S., Reddy, L. A., & Dudek, C. M. (2023). Teachers and School Administrators' Experiences with Professional Development Feedback: The Classroom Strategies Assessment System Implementation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1074278. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1074278>
- Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya

- profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. SHES: Conference Series, Universitas Sebelas Maret.
- Putri, T. E., Parisyi, A., Salfen, H., & Sohiron, S. (2023). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Implementasi Self-Assessment: Sebuah Analisis Terhadap Dampaknya pada Mutu Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 911–920.
- Ramadhan, S., & Mardiana, T. (2022). Supervisi Akademik Berbasis Coaching sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4521–4533.
- Ramadhini, N. A. J., & Sukmawan, S. (2024). Refleksi Diri Guru Praktikan dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 131–143.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–829.
- Schon, D. A. (1983/2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Setiawan, A., & Dewi, N. K. (2020). Analisis Kebutuhan Pengembangan Profesional Guru SD melalui Self-Assessment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 78–92.
- Tiainen, O., Korkeamäki, R.-L., & Dreher, M. J. (2022). Authentic Assessment as a Support for Student Teachers' Reflection. *European Journal of Teacher Education*, 47(3), 467–488.
- Utami, R. D., & Sutopo, A. (2021). Implementasi Self-Assessment dalam Program Induksi Guru SD Pemula. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 189–203.
- Yost, D. S., Wangdi, T., & Murphy, A. (2022). Cultivating reflective teachers: Challenging power and promoting pedagogy of self-assessment in Australian, Bhutanese, and Canadian teacher education programs. *Journal of Education for Teaching*, 49(2), 230–245.
- Cañadas, L., Santos-Pastor, M. L., & Castejón, F. J. (2021). Psychometric properties of the ProficiencyIn+E rubric: Self-evaluation of teaching skills. *Studies in Educational Evaluation*, 71, 101040.